

KECENDERUNGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN FIKIH DI STAIN BENGKULU

Sirajuddin M

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu
sirajuddin.bkl@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to determine the background of the birth of the tendency of approach to learning science of Islamic law (fikih) STAIN Bengkulu and also to explore the tendency of approach to learning sciences of Islamic law applied STAIN Bengkulu. This research is descriptive-qualitative, the analysis method used is the method of qualitative analysis and determination of population by purposive sampling technique. The research concludes that scientific approach to learning fikih trend developing in STAIN Bengkulu not be separated from the growing trends in Islamic scholarship and scholarly discourse of the early establishment of Islamic Higher Education (IHC). Therefore, with the development of contemporary science, the scientific approach to teaching fikih at STAIN patterned into two trends: First, the conventional learning approaches that only apply scientific knowledge and teaching jurisprudence that is textual, so this approach difficult to encourage students to think dynamically and contextually. Second, contextual learning approach that has developed a scientific discourse of fikih with the development of contemporary science, such as how to build a harmonious household not only from the analysis of the fikih paradigm, but also analyzed and studied from the point of view of psychology.

Keywords: *Trends, Learning Approaches, and the Sciences of Fikih.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latarbelakang lahirnya kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih di STAIN Bengkulu dan juga untuk mendalami kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih yang diterapkan di STAIN Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, metode analisis bahan yang digunakan adalah metode analisis kualitatif serta penentuan populasi berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kecenderungan pende-

katan pembelajaran keilmuan fikih yang berkembang di STAIN Bengkulu tidak lepas dari kecenderungan keilmuan yang berkembang di pesantren dan wacana keilmuan masa awal pendirian PTAI. Oleh sebab itu, dengan adanya perkembangan sains kekinian, maka pendekatan pembelajaran keilmuan fikih di STAIN terpola menjadi dua kecenderungan: Pertama, pendekatan pembelajaran konvensional yang banyak menerapkan dan mengajarkan wawasan keilmuan fikih yang bersifat tekstual, sehingga pendekatan ini sulit mendorong mahasiswa berpikir dinamis dan kontekstual. Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual yang telah mengembangkan wacana keilmuan fikih dengan perkembangan sains kekinian, misalnya bagaimana cara membangun rumah tangga yang harmonis tidak hanya dari analisis dari sudut pandangan hukum fikih tetapi juga dianalisis dan dikaji dari sudut pandangan ilmu psikologi.

Kata kunci: *Kecenderungan, Pendekatan Pembelajaran, dan Fikih.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki sejarah yang panjang berkaitan dengan kebijakan dan politik pendidikan. Sebelum Indonesia merdeka, persoalan ini telah menjadi bagian penting dari dinamika dan konstelasi yang sarat muatan kepentingan. Masing-masing pihak, dengan beragam agenda dan kepentingannya, berusaha untuk menggiring kepentingannya dalam kebijakan yang mengikat. Sebuah kebijakan politik, termasuk politik pendidikan, pada hakikatnya tidak netral sama sekali. Ada agenda dan kepentingan yang dibawa di dalamnya untuk mencapai tujuan yang telah diagendakan. Jika dicermati secara mendalam, perebutan kepentingan ini bukanlah persoalan substansial. Pola semacam ini adalah tipikal dan melekat dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan politik, baik langsung maupun tidak langsung. Aspek yang justru penting untuk dipikirkan adalah bagaimana dirumuskan secara objektif sebuah formula kebijakan dan politik pendidikan yang lebih relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Syauqi, 2008: 162).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk membangun kehidupan yang majemuk adalah lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang berada di bawah naungan Kemen-

terian Agama RI. Lembaga pendidikan tinggi agama Islam ini bertujuan melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara lebih sistematis dan terarah, melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, dan melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris kelembagaan keagamaan, seperti penyuluh, guru agama Islam, da'i dan pegawai di lembaga pendidikan ataupun kantor, baik lembaga negeri maupun swasta (Azra, 1999: 170).

Komitmen membangun wawasan keilmuan agama Islam yang pluralis dapat ditelaah dari kecenderungan muatan keilmuan PTAI yang berkembang mulai dari wacana pendidikan atau pembelajaran keilmuan agama yang normatif-sektarian hingga pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam di PTAI yang bersifat *saintifik cum doktriner* versi A Mukti Ali yang didalamnya dijelaskan bagaimana mengkaji ilmu-ilmu agama dengan berbagai pendekatan keilmuan masa kini (Azra, 1999: 170 dan Sumardi, 1982). Demikian juga Harun Nasution telah menyumbangkan gagasan penting dalam bidang kajian ilmu-ilmu agama Islam terutama dalam bidang ilmu kalam yang memberikan wawasan yang variatif (Nasution, 2010).

Dengan hadirnya Harun Nasution dan A Mukti Ali sejak tahun 1970-an, pembelajaran keilmuan agama Islam di PTAI berkembang pesat. Pembelajaran yang pertama-tama perlu diberikan oleh PTAI ketika itu adalah untuk membangun wacana ilmu-ilmu agama Islam yang lebih rasional dan ilmiah, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang bisa berpikir rasional dan ilmiah. Dalam tahap perkembangan berikutnya mulai melakukan pergeseran arah dari pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang doktriner kepada pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi dengan realitas historis dan empiris, tetapi pendekatan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan yang pertama karena masih bersifat doktriner, hanya saja model ini lebih terbuka. Tahapan perkembangan yang terakhir adalah pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang berintegrasi dengan wawasan keilmuan kekinian, sehingga pendekatan pembelajaran ini dapat melahirkan peserta didik (mahasiswa) yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan sains kontemporer, sebagaimana telah digagas oleh M Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan "teori inter-

koneksinya” (Azra, 1999: 171 dan Abdullah, 2012).

Walaupun ada kecenderungan ke arah pendekatan pembelajaran keilmuan agama Islam yang berusaha mengintegrasikan dengan sains kekinian, tetapi tidak jarang pendekatan pembelajaran itu masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat formalistik. Kondisi yang demikian, paling tidak dapat dibuktikan melalui kajian-kajian empiris yang masih sangat terasa di sebagian PTAI, walaupun tidak sedikit juga ditemukan Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah dan sedang melakukan berbagai inovasi dan transformasi baik dari aspek keilmuan maupun aspek teknis-akademis lainnya seperti perkembangan kuantitas kelembagaannya yang semakin pesat (Ni'am, 2009: 1).

Secara kuantitas, kelembagaan UIN/IAIN/STAIN diakui cenderung meningkat, tetapi secara kualitas Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, justru berpendapat sebaliknya -sebagaimana dinyatakan oleh Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. Abd A'la, M.A- yang menyatakan bahwa posisi pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam pada dasarnya sangat penting, tetapi faktanya kurang mendapat perhatian dan bahkan dianggap tidak jelas lagi. Padahal, semua perguruan tinggi Islam memiliki misi pokok melakukan pendidikan dan pembelajaran ilmu agama Islam yang berbasis riset dan pengembangan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam harus dilakukan perbaikan, sehingga mampu menarik minat mahasiswa untuk mengkaji dan meneliti ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu fikih (Suprayogo, 2012). Salah satu PTAI yang terus berbenah diri dalam rangka perbaikan sistem pembelajarannya adalah STAIN Bengkulu yang telah berusaha menjadi IAIN Bengkulu.

STAIN Bengkulu pada awalnya adalah Fakultas Syariah kemudian menyusul Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu. Pada saat ini, STAIN Bengkulu sudah menjadi IAIN Bengkulu berdasarkan Peraturan Presiden 51 tahun 2012. Karena STAIN Bengkulu pada awalnya adalah Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah di Bengkulu yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, terutama bidang keilmuan fikih yang lebih banyak daripada bidang keilmuan lainnya. Oleh sebab itu, perkembangan pembelajaran fikih di STAIN

Bengkulu perlu diteliti untuk mengetahui latarbelakang dan pendekatan pembelajaran fikih yang diterapkan di STAIN Bengkulu.

Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, apa yang melatarbelakangi lahirnya kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih STAIN Bengkulu? *Kedua*, bagaimana kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih yang diterapkan oleh dosen STAIN Bengkulu? Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui latarbelakang lahirnya kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih di STAIN Bengkulu. *Kedua*, untuk mendalami kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih yang diterapkan di STAIN Bengkulu.

Teori Pembelajaran Konvensional versus Kontekstual

Secara umum, kata “pembelajaran” berasal dari akar kata “belajar” yang mempunyai pengertian “proses belajar yang dijalani oleh peserta didik baik berupa pengetahuan, sikap atau tingkah laku sebagai hasil dari adanya hubungan stimulus dan respons (Uno, 2008: 7). Pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dijalani oleh peserta didik, baik secara aktif maupun secara pasif. Jika peran peserta didik bersifat pasif dalam kegiatan pembelajarannya, maka pendekatan pembelajaran ini masuk kategori pembelajaran konvensional, sedangkan jika pendekatan pembelajaran itu menempatkan peserta didik secara aktif dan dialogis terutama dalam menjawab masalah-masalah aktual, maka pendekatan pembelajaran tersebut masuk kategori pembelajaran kontekstual. (Sa’ud, 2009: 167-168). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jumadi, 2012: 1)

Sementara itu, kata *fikih* secara harfiah berarti “paham yang mendalam”. Jika kata “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itu, dapat disebutkan bahwa

fikih tentang sesuatu berarti mengetahui hingga batinnya. Secara istilah, kata *fikih* memiliki beberapa definisi di kalangan ahli hukum Islam, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil yang rinci. *Kedua*, Amir Syarifuddin berpendapat bahwa fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *syara'* yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil-nya yang rinci. *Ketiga*, Al-Jurjani berpendapat bahwa fikih adalah ilmu syariat yang digali melalui proses ijtihad (Dahlan, 2009: 88-89).

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran agama Islam yang berkembang di STAIN/IAIN/UIN dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: *Pertama*, pendekatan pembelajaran konvensional yang memiliki beberapa prinsip; (a) prinsip monologis dan tidak ada saling ketergantungan. Pendekatan pembelajaran konvensional ini selalu bersifat monologis dalam menyampaikan materi fikih walaupun ada upaya mengaitkan dengan realitas aktual tetapi belum sepenuhnya, sehingga tidak bisa mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif; dan (b) prinsip penghafalan dan penguasaan materi sebagaimana adanya dan tidak adanya prinsip diferensiasi, sehingga tidak bisa mendorong mahasiswa untuk berpikir dinamis dan kreatif. (Abdullah, 2011, Sa'ud, 2009: 165-167, dan Olson, 2008: 298)

Dalam bahasanya M Amin Abdullah, pendekatan pembelajaran ini masuk kategori pembelajaran agama Islam yang berbasis pada *ulum al-din* yang ditandai dengan; (a) pembelajaran agama (Islam) yang lebih meletakkan agama Islam sebagai sebuah doktrin; (b) pembelajaran atau kajian keagamaan Islam secara normatif ini telah menjadi bagian panjang dari tradisi keilmuan agama Islam klasik; (c) kerangka pembelajaran atau kajian keagamaan Islam semacam ini dipergunakan di berbagai belahan dunia Islam, khususnya di Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan dan menjadi model kajian dominan di masyarakat Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. (d) Paradigma yang bekerja dalam kajian Islam normatif sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri adalah paradigma *bayani* yang berpijak pada pemahaman teks lewat kaedah bahasa, yang telah menghadirkan kajian *ushul fikih* klasik sebagaimana karya Imam al-Syafi'i (Zubaedi, dkk, 2012: 3-7).

Dalam teorinya Azra, pendekatan ini masuk kategori kecenderungan pertama yang bersifat non-madzhabi dan masih murni kajian keagamaan dan paling tinggi hanyalah sebatas upaya awal untuk menggeser orientasi kajian keilmuan dari sisi normatif kepada historis ((Azra, 1999: 169-170), sedangkan dari sisi muatan keilmuan fikih yang mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian Lubis yang menjelaskan bahwa obyek dan ruang lingkup studi keilmuan di IAIN pada level pertama dan kedua yang mengkaji fikih (hukum Islam) sebagai ajaran normatif, yang terwujud dalam bentuk wahyu Ilahi dalam al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kajian fikih sebagai bagian dari pemikiran dan wawasan keilmuan dalam arti luas (Lubis, 2012).

Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki beberapa prinsip; (a) *prinsip saling ketergantungan*. Pendekatan pembelajaran ini selalu mengaitkan antara ketentuan hukum fikih dengan realitas aktual, sehingga bisa mendorong mahasiswa untuk selalu berpikir kreatif dan memecahkan masalah hukum yang dihadapi secara dinamis-konstruktif, misalnya bagaimana ketentuan hukum perkawinan itu bisa menjadi peraturan perundang-undangan; dan (b) *prinsip diferensiasi* yang menunjukkan adanya sifat dinamis. Oleh sebab itu, prinsip pembelajaran ini menekankan kreativitas, keunikan, variasi dan kolaborasi (Abdullah, 2011 dan Sa'ud, 2009: 165-167). Lebih lanjut Muhaimin menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki karakter di antaranya; menekankan pada pemecahan masalah, mengakui pentingnya belajar-mengajar terjadi dalam konteks, membantu peserta didik agar menjadi peserta didik yang mandiri dan kreatif, menghubungkan pembelajaran dengan kondisi riil peserta didik, dan menggunakan penilaian autentik (Muhaimin, 2009: 262).

Dalam bahasanya M Amin Abdullah, pendekatan pembelajaran kontekstual ini masuk kategori pembelajaran agama Islam yang berbasis *Dirasat Islamiyyah*. Pendidikan atau pembelajaran agama Islam semacam ini ditandai dengan sejumlah tuntutan yang harus dipenuhi dalam prosesnya, yaitu (a) pengajaran agama Islam secara holistik. Para pendidiknya umumnya terdidik dalam dua tradisi keilmuan, yaitu tradisi keilmuan agama Islam klasik dan sekaligus keilmuan di Barat. Pendekatan ini berusaha melakukan sintesis

antara kajian Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan baru yang berkembang dalam studi agama dan sosial-humaniora di Barat; (b) Pemikiran Ali Syariati, Abdullehi Ahmad an-Naim, Abdul karim Soroush, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Asghar Ali Engineer, Fatimah Mernissi, Nurcholish Majid, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Khaleed Abou el-Fadl masuk ke dalam diskursus pemikiran agama Islam di Indonesia, khususnya di PTAI. Mereka merupakan gelombang besar gagasan pembaharuan agama Islam secara metodologis yang berusaha mendialogkan antara warisan agama Islam (*turats*) dengan kemajuan sains Barat (*hadatsah*); (c) tema-tema kajian agama Islam meluas tidak lagi hanya berkuat pada kajian agama Islam *in book* (Teks; normatif), melainkan juga meluas ke ranah *out of book* (Konteks Sosial). Perluasan tema kajian tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang diangkat seperti: pluralisme, HAM, demokrasi, gender, teologi pembebasan, oksidentalisme, hermeneutika, kultur lokal, lingkungan hidup, hubungan harmonis Muslim dan Non-Muslim dan dialog peradaban. Tema-tema tersebut memperoleh perhatian besar dalam kajian Islam kontemporer (Gaus AF ed, 2006: . 111-143 dan Zubaedi dkk, 2012: 4-7).

Dalam teorinya Azra, pendekatan pembelajaran ini masuk kategori kecenderungan yang ketiga yang berusaha memadukan ilmu-ilmu agama dengan sains kekinian (Azra, 1999: 172-174), sedangkan kajian materi fikih pada tingkat berikutnya merupakan pengalaman dan penerapannya dalam tataran kehidupan sebagai bagian dari upaya memadukan antara teori-teori fikih dengan teori-teori keilmuan umum dan realitas praktis (Lubis, 2012). Oleh sebab itu, hasil penelitian Syamsun Ni'am mendukung upaya melakukan integrasi epistemologis antara wawasan keilmuan agama dengan wawasan keilmuan sains umum agar PTAI bisa tetap *survive* dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan di tengah transformasi sosial yang hebat seperti sekarang ini (Ni'am, 2009: 8).

Dengan integrasi tersebut, hasil penelitian Zubaedi (2008) bahwa PTAI akan mampu mencetak ahli-ahli agama Islam yang memiliki kompetensi keilmuan yang profesional. Oleh sebab itu, para lulusan PTAIN diharapkan tidak mengalami atau menimbulkan persoalan sosial serius saat kembali ke masyarakat. Kemampuan

dan pola tingkah laku yang baru ini akan lahir jika pembelajaran di PTAIN bermutu dan hasil penelitian Sirajuddin (2012) juga menjelaskan adanya tiga tipologi kajian materi fikih dari karya-karya dosen di STAIN Bengkulu. Oleh sebab itu, materi kajian fikih yang perlu dikembangkan adalah pendekatan fikih.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-kualitatif*. Penelitian *deskriptif* yang dimaksud di sini adalah memberikan gambaran latarbelakang lahirnya tipologi pendekatan pendidikan dan pembelajaran fikih yang berkembang dan diterapkan di STAIN Bengkulu, sedangkan yang dimaksud dengan penelitian *kualitatif* di sini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan dan proses pembelajaran fikih yang diterapkan di STAIN Bengkulu dengan tujuan untuk menggambarkan, mengungkap, menjelaskan dan menemukan karakteristik atau tipologinya (Sukmadinata, 2007: 72-101) .

Teknik Pengumpulan Data dan Metode Analisis

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada para dosen, mahasiswa, observasi lapangan serta kajian dokumentasi terhadap bahan-bahan yang menjadi topik penelitian ini (Lincoln, 2009), sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Disamping itu juga untuk mencari makna yang mendalam untuk kemudian diklasifikasinya ke dalam kecenderungan tertentu (Muhadjir, 2007: 157).

Penentuan Populasi-Sampel

Teknik sampel purposif (*purposive sample*) memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Biasanya sebelum sampel dipilih

dihimpun terlebih dahulu sejumlah informasi tentang sub-sub unit dan informan-informan dalam unit kasus yang akan diteliti. Untuk kemudian peneliti memilih informan, kegiatan, dan peristiwa yang kaya dengan informasi. Dengan kata lain, sampel tersebut dipilih karena menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang hendak diteliti. Kelebihan dari teknik sampel purposif adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman tentang topik tersebut (Sukmadinata, 2007: 101-102). Adapun populasi penelitian ini meliputi seluruh bahan penelitian yang menjadi objek penelitian, sedangkan sampel yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran, dosen dan peserta didik yang menggunakan menggunakan teknik *purposif sampling* (Arikunto, 2006: 130).

Analisis

Sejarah Perjalanan STAIN Bengkulu Menjadi IAIN

Sejarah STAIN Bengkulu dimulai dengan pendirian Fakultas Ushuluddin Swasta Yayasan Taqwa (Yaswa) yang dipimpin oleh mantan Gubernur Sumsel, H. Muhammad Husein. Yayasan ini juga membidani lahirnya Fakultas Syariah Swasta di Curup. Fakultas Ushuluddin Yaswa Bengkulu diresmikan tanggal 14 September 1963 yang kemudian menjadi dekan dan wakil dekannya adalah K.H. Zainal Abidin Fikri dan Drs. Husnul Yakin (Dahlan dkk, 2012: 16).

Fakultas Syariah Yaswa kembali diusahakan agar dapat dinegerikan. Tim penegerian dipimpin oleh M. Zein Rani (Walikota Bengkulu). Anggota tim lainnya terdiri atas Drs. Adjis Ahmad (sekretaris), Sulaiman Effendi, Drs. Suandi Hambali, Moeharram, BA, Syukran Zainul, BA, Darwis (Danrem Bengkulu), Drs. Basri AS, dan Zainal Hakim. Dengan adanya komitmen yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak, pada Juni 1971 Fakultas Syariah Bengkulu berhasil disetujui dan diresmikan menjadi Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu dengan Drs. Djamaan Nur yang diangkat sebagai dekan pertamanya (Dahlan dkk, 2012: 18).

Problem yang dihadapi Djamaan ketika ia menjadi Dekan Falkutas Syariah di Bengkulu adalah tidak adanya pegawai baik dosen maupun karyawan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Umumnya pegawai baik dosen atau karyawan yang bekerja di Fakultas Syariah adalah tenaga honorer, kecuali Djamaan Nur yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Oleh sebab itu, Djamaan menata tenaga pendidik dan kependidikannya melalui perekrutan sejumlah dosen dan karyawan yang berstatus PNS di lembaga/instansi lain untuk bekerja di Fakultas Syariah Bengkulu. Di antara nama-nama yang diangkat untuk bekerja di IAIN pada waktu itu adalah Drs. H. Badrul Munir Hamidy, Zainal Hakim, BA, dan H. Rifa'i Djais. Di samping itu, ada perekrutan sejumlah dosen lulusan IAIN lain, sehingga mulai bertambah nama-nama yang menjadi pegawai/tenaga pengajar di Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah di Bengkulu, seperti Drs. H. Chaidir Hadi, Drs. H. Moh. Yusuf Ya'cub (alm), Drs. H. Amri Said, Drs. Tablawi Amin, Drs. Moh. Damry Harahap (alm), dan Drs. Parmi Nurdin ((Dahlan dkk, 2012: 18-19).

Dalam perkembangannya, masyarakat Bengkulu merasakan perlu Fakultas Tarbiyah. Karena melalui lembaga pendidikan tinggi ini akan dilahirkan para guru di madrasah-madrasah dan para guru untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas di Kota Bengkulu. Untuk itu, fakultas tarbiyah tersebut diperjuangkan oleh berbagai pihak untuk menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah yang berkedudukan di Bengkulu dan keinginan itu disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang. Setelah dibahas dalam sidang senat tahun 1983, Senat IAIN Raden Fatah Palembang menyetujui usul pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu dan menugaskan Rektor IAIN Raden Fatah agar mempersiapkan segala persiapan rencana pendirian Fakultas Tarbiyah di Bengkulu. Rencana-rencana dimaksud antara lain menghubungi Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dan mengadakan studi kelayakan untuk pembukaan fakultas tersebut ((Dahlan dkk, 2012: 19-20).

Berdasarkan persetujuan Senat IAIN Raden Fatah Palembang dan Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang Nomor : XV Tahun 1984 tanggal 1 Juli 1984 tentang Operasional Lokal Jauh Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bidang Studi IPS di Palembang. Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1984, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang,

Prof. K.H Zainal Abidin Fikry, meresmikan berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu dan sekaligus melantik Drs. Badrul Munir Hamidy sebagai kuasa Dekan Fakultas ini (Dahlan dkk, 2012: 21 dan Pedoman Akademik STAIN Bengkulu, 2006).

Berkat dukungan dari berbagai pihak, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu tersebut akhirnya dapat berjalan dengan baik di Provinsi Bengkulu. Setelah melalui perjuangan panjang dari civitas akademika IAIN Raden Fatah di Bengkulu dan dukungan Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, Kakanwil Depaertemen Agama Provinisi Bengkulu serta berbagai lapisan masyarakat, maka fakultas ini dapat dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Bengkulu pada tanggal 9 Juli 1994 yang diresmikan oleh Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I (Dahlan dkk, 2012: 21).

Namun untuk menertibkan keberadaan perguruan tinggi dalam lingkungan Departemen Agama R.I, maka fakultas-falkutas cabang yang berada di luar kampus utama atau kampus induknya kemudian ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang jumlahnya pada waktu di seluruh Indonesia sebanyak 33. Berdasarkan Keputusan Presiden R.I Nomor: 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama R.I Nomor: E/125/1997, Menteri Agama R.I Dr. H. Tarmizi Taher, maka diresmikan pendirian 33 STAIN di seluruh Indonesia (termasuk Bengkulu) pada tanggal 30 Juni 1997 (Pedoman Akademik STAIN Bengkulu, 2006).

STAIN Bengkulu adalah penggabungan dari Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu. Masing-masing fakultas lalu berubah menjadi jurusan Syariah dan Tarbiyah. Jurusan Syariah dengan dua program studi (Ahwal al-Syakhsiyyah dan Muamalah), sedangkan Jurusan Tarbiyah dengan satu program studi (Pendidikan Agama Islam). Ketua STAIN Bengkulu pertama dijabat oleh Drs. H. Badrul Munir Hamidy (mulai 30 Juni 1997 s/d 07 Maret 2002). Sejak 07 Maret 2002, Ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Dr. Rohimin, M.Ag dan ia terpilih kembali menduduki jabatan ketua untuk periode 2006-2010 (Pedoman Akademik STAIN, 2006).

Kemudian setelah pergantian kepemimpinan STAIN Bengkulu tahun 2010 perjuangan ali status ini mulai melakukan langkah-langkah yang cepat, baik lewat jalur akademik maupun politik. Ketua STAIN membentuk Panitia dengan Surat Keputusan Ketua STAIN Nomor 0594 tahun 2010 tentang Usul Alih Status Kelembagaan STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu. Kepanitian ini di ketua oleh Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, panitia alih status ini menyelesaikan tugasnya dengan menyempurnakan proposal alih staus tersebut. Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, lembaga IAIN yang dicita-citakan selama lebih kurang 30 tahun oleh masyarakat Bengkulu terjawab sudah. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2012 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Menjadi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu walaupun hingga saat ini belum peresmian (Observasi Tanggal 20 September 2012)

Sampai 2012, STAIN Bengkulu memiliki 4 (empat) jurusan dengan 12 program studi. Jurusan-jurusan dimaksud adalah Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Ushuluddin. Jurusan Syariah terdiri dari Prodi Ahwal al-Syakhsiyyah, Prodi Muamalah, dan yang baru keluar izin penyelenggaraanya adalah Prodi Perbankan Syariah; Jurusan Tarbiyah terdiri dari Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI); Jurusan Dakwah terdiri dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI); Jurusan Ushuluddin terdiri dari Prodi Filsafat Pemikiran dan Politik Islam (FPPI), Prodi Tafsir Hadis, dan Prodi Studi Sejarah Kebudayaan dan Islam (SKI); dan Program Pascasarjana yang terdiri dari tiga prodi, yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Ahwal al-Syakhsiyyah (AHS), dan Prodi Filsafat Agama (FA) (Observasi Tanggal 20 September 2012).

Adapun Visi STAIN Bengkulu adalah menjadikan STAIN Bengkulu sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam unggulan (*center of excellent*), terutama di wilayah Sumatera dalam kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki keimanan yang teguh, berakhlak mulia, cerdas secara intelektual dan emosional serta menjunjung tinggi

profesionalisme. Sedangkan misinya adalah (a) menciptakan situasi yang kondusif bagi terlaksana/terbentuknya civitas akademik yang berakhlakul karimah; (b) meningkatkan upaya penyelenggaraan pendidikan yang memiliki kematangan profesionalisme yang dijiwai oleh sikap terbuka, egaliter dan demokratis; dan (c) memberi peluang dan menjamin terlaksananya kebebasan akademik yang penuh tanggung jawab (Pedoman Akademik STAIN Bengkulu, 2006).

Adapun tujuan pendidikan STAIN Bengkulu adalah (a) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam; (b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman (Pedoman Akademik STAIN Bengkulu, 2006).

Akar-akar Historis Wacana Fikih Dosen STAIN Bengkulu

Salah satu ciri pendidikan tradisional/konvensional adalah menonjolkan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan saja dengan mengabaikan perkembangan sains kekinian, sedangkan pendidikan modern berusaha mengembangkan wawasan keilmuan kekinian walaupun terkadang kurang perhatian terhadap kajian keilmuan keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan”, lembaga pendidikan Islam itu dikenal dengan istilah pesantren. Kecenderungan lembaga pendidikan Islam yang demikian itu tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebar agama Islam) pada dasarnya sudah berupaya memadukan antara konteks keindonesiaan dengan wawasan keislaman. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren yang terkenal berpaham tradisional (Syaqowi, 2012). Dari lembaga pendidikan madrasah itu kemudian berkembang menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan

Madrasah Aliyah (MA). Dari perkembangan kelembagaan itu lalu muncul gagasan pendirian perguruan tinggi agama Islam sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan madrasah tersebut, sehingga lahirlah lembaga pendidikan tinggi yang pada awalnya perguruan tinggi agama Islam itu berdiri di Yogyakarta dan Jakarta.

Dalam sejarahnya, pendidik dan pengajar pada awalnya di lingkungan PTAIN hanya menerapkan *pendekatan tradisional* dalam mengajarkan fikih sebagaimana banyak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tradisional pesantren. Pendekatan pembelajaran fikih di pesantren itu mengedepankan pelestarian budaya sesuai dengan budaya Jawa yang dilandasi oleh hubungan paternalistik, sehingga tradisi yang berkembang adalah taqlid (Mas'ud, 2004: 11). Pembelajaran semacam ini secara sederhana memberikan wawasan keislaman yang doktriner dan bersifat monolitik. Pembelajaran yang dikembangkan di lingkungan pesantren memiliki kecenderungan ke arah tekstual dan konservatif karena materi-materi pelajaran yang diberikan adalah kitab-kitab karya ulama masa lalu, seperti *minhajul qawim*, *sullam taufiq* dan *kifatul akbiyar*. Dengan kata lain, pembelajaran konvensional hanyalah menekankan pada hafalan dan penguasaan buku teks keagamaan yang lama. Sedangkan materi-materi pelajaran fikih yang dikembangkan di lingkungan sekolah atau PTN menawarkan *pendekatan modern* dalam mengajarkan fikih, sehingga rasionalisasi terhadap norma-norma fikih dapat dilakukan secara lebih optimal. Dengan kata lain, pembelajaran modern menekankan pada pemahaman norma-norma fikih secara kontekstual dan dialektis. Kedua kecenderungan pembelajaran fikih itu melahirkan kecenderungan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan norma-norma fikih. Dari dua kecenderungan pembelajaran tersebut, lahir wacana keilmuan: *naqliyah* dan *aqliyah*, tekstual dan kontekstual, skriptural dan substansial, absolut dan relatif, normativitas dan historisitas, doktrinal dan saintifik, transenden dan empiris, *taqlid* dan *ijtihad*, *tathbiq al-syari'ah* dan *tajdid al-fahm* (Bakar, 1994: 11-13 dan Masruri, 2012).

Dengan membaca tipologi kecenderungan *aqliyah* dan *naqliyah* atau tekstual dan kontekstual tersebut dirasa perlu melakukan penelitian terhadap pendekatan pendidikan atau pembelajaran

fikih karena ilmu ini merupakan bagian penting dari ilmu-ilmu agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam. Karena tanpa fikih, maka peserta didik tidak bisa menjalankan kewajiban keagamaannya sebagai seorang Muslim, sehingga pembelajaran fikih yang mendalam diperlukan agar peserta didik bisa melaksanakan norma-norma fikih-nya secara baik dan benar sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisinya.

Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran Fikih di STAIN Bengkulu

Pendekatan pembelajaran dan kajian fikih yang diajarkan oleh dosen kepada para mahasiswa masih berkarakter sebagaimana watak awal pendidikan dan pengajaran IAIN yang sepanjang eksistensinya berkaitan banyak dengan latar belakang pembentukan dan perkembangan IAIN itu sendiri, khususnya *vis a-vis* umat Islam. Kemunculan IAIN, sebagaimana dikemukakan di depan, harus diakui merupakan realisasi dan aspirasi yang telah lama dimiliki umat Islam, yakni adanya perguruan tinggi agama Islam, yang merupakan kelanjutan dari pesantren dan madrasah yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam di negeri ini. Oleh sebab itu, tema kajian fikih yang diajarkan di PTAI juga banyak dipengaruhi wacana fikih yang berkembang di pesantren dan madrasah yang bersifat *bayani* (Azra, 1999: 169-174), sehingga tidak ada upaya penggabungan antara pembelajaran atau kajian fikih dengan sains kekinian.

Dalam proses pembelajaran ilmu fikih yang diasuh oleh Moh Dahlan (Dosen Ilmu Fikih/Ushul Fikih STAIN Bengkulu) yang diterapkan kepada mahasiswa adalah pelajaran yang meliputi ilmu-ilmu dasar seperti bagaimana cara bersesuci yang menjadi materi pembahasan di kelas, *kitab tabara* (bab bersesuci), pembahasan perkuliahan juga diajarkan kepada mahasiswa tentang bagaimana berwudu' yang benar dan baik yang kemudian dibahas dalam bab *furudul wudu'i*. Bab ini menjelaskan kewajiban yang harus dipenuhi dalam berwudu, yaitu *pertama*, berniat wudu', karena alasannya ada hadis yang menyebutkan bahwa perbuatan ibadah yang tidak diawali dengan niat, maka tidak akan terbakul; *kedua*, membasu muka; *ketiga*, membasu dua tangan hingga kedua sikunya; *keempat*, membasu sebagian dari rambut atau kulit di

kepala; *kelima*, membasu dua kaki hingga pergelangan kaki; yang keenam, tertib dalam melakukan wudu' mulai dari niat hingga membasu kedua kaki. Pembahasan fikih yang lain adalah bagaimana melakukan sunnat-sunnatnya wudu' yang terdiri dari bersiwak, membaca basmalah bersama niat ketika membasu tangan, membasu dan membersihkan kedua kaki, berkumur-kumur, dan membersihkan seluruh anggota wudu' sebelum melaksanakan wudu' (Observasi di Kelas tanggal 17 September 2012).

Selanjutnya pembahasan perkuliahan di kelas dilanjutkan dengan hal-hal yang mewajibkan mandi (*mujibatul ghusli*) yang terdiri dari mati bagi seorang muslim, orang haid, nifas, melahirkan, berhubungan seksual suami-istri, atau keluarnya mani bagi laki-laki atau perempuan. Sedangkan paling sedikitnya kewajiban mandi untuk orang yang *janabat* adalah berniat menghilangkan *badas* atau *janabat* dan membasu seluruh anggota tubuh (Observasi di Kelas tanggal 17 September 2012).

Hasil wawancara dengan peserta didik juga mengungkapkan bahwa kecenderungan wawasan fikih yang disampaikan dan diajarkan oleh dosen STAIN dalam kategori ini berkarakter eksklusif, sehingga uraian dan penjelasannya hanyalah mengungkap wawasan fikih sebagaimana apa adanya tanpa ada kritik dan sentuhan sains modern. Misalnya dosen memberikan mata pelajaran fikih sebagaimana apa adanya sesuai dengan isi kitab karya ulama masa lalu; kitab *Minbaul Qowim* karya Abdullah bin Abdurrahman, terbitan Maktabah al-Hidayah Surabaya (wawancara dengan Kadran tanggal 24 September 2012).

Hasil wawancara dengan Moh Dahlan menyebutkan bahwa pelajaran fikih yang seperti ini memiliki arti penting karena menjadi dasar dan amalan keseharian para mahasiswa dalam menjalankan kewajiban keagamaan sebagai seorang Muslim, sehingga pelajaran fikih yang diambil dari kitab *minhajul qawim* ini menjadi bekal untuk melaksanakan kewajiban agama Islam. (wawancara dengan Moh Dahlan tanggal 24 September 2012).

Penelitian ilmiah Nurbaiti (2007) tentang hadis misalnya belum menyentuh aspek-aspek kajian yang dikembangkan oleh para ilmuwan yang telah bekerja untuk mengembangkan keilmuan hadis

ahkam sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya, *Islamic Methodology in History*. Karachi: Islam Research Institute, 1965 dan Mohammad Mustofa Azmi, (Cantab), *Studies in Early Hadits Literature: With A Critical Edition of Some Early Texts*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1968. Kajian ilmu hadis yang dikembangkan paling tinggi hanyalah menggunakan referensi Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Hasil penelitian Arief Furqan (2012) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih konsensional tersebut hanyalah menghasilkan wacana keilmuan fikih eksklusif dan tidak akan mampu melahirkan lulusan yang bermutu. Profil lulusan dengan pendekatan pembelajaran semacam ini masih belum bisa mengantarkan pada penemuan pengetahuan fikih yang aktual, sikap dan ketrampilan yang profesional yang diperlukan oleh pasar kerja.

Dengan meminjam hasil penelitian Wertheimer, peneliti dapat menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional pada dasarnya menghambat perkembangan pemahaman peserta didik atau mahasiswa dalam merumuskan dan memecahkan masalah-masalah hukum fikih. Sebab, pendekatan pembelajaran ini hanya menekankan pentingnya logika. Meskipun pendekatan ini bisa relevan untuk menjawab beberapa kasus seperti masalah shalat, tetapi pendekatan ini tidak akan berguna untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, termasuk dalam merumuskan fikih. Sebab, logika pembelajaran tradisional ini hanya mempertahankan kriteria ketepatan, validitas, konsistensi konsep umum, proposisi, kesimpulan dan silogisme (Olson, 2008: 298).

Dengan meminjam teori Muhaimin, peneliti dapat menyebutkan bahwa tipologi pendekatan pendidikan atau pembelajaran konvensional tersebut di atas sulit memberikan pemecahan masalah dalam hukum fikih yang muncul yang dihadapi, karena pendekatan pembelajaran fikih ini tidak mengakui pentingnya konteks sebagai salah satu varian penting dalam proses pembelajaran, dan juga tidak akan mampu membantu peserta didik menjadi mandiri dan kreatif karena pembelajarannya tidak dikaitkan dengan kondisi kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik (Muhaimin, 2009: 262).

Jika dianalisis dari pendekatan pembelajaran atau kajian keilmuan Abdullah (2011) di PTAI, maka pembelajaran tersebut masuk kategori “pendekatan pembelajaran fikih yang berbasis *ulum al-din*” karena tema-tema kajian keilmuan fikih yang diajarkan kepada peserta didik hanya menjelaskan tema-tema kajian fikih *an sich* sebagaimana pembahasan masalah wudu’ dan bersesuci tanpa sentuhan sains-sains kekinian, misalnya bagaimana masalah bersesuci dengan masalah kesehatan. Oleh sebab itu, kecenderungan pembelajaran semacam ini masuk kategori pendekatan pembelajaran konvensional.

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di STAIN Bengkulu

Jika dianalisis dari pemikiran Abdullah (2011), maka pendekatan pembelajaran fikih semacam ini masuk kategori pembelajaran kontekstual karena telah melakukan upaya integrasi antara wawasan fikih dengan sains kekinian, sehingga wawasan keilmuan yang disampaikan kepada mahasiswa di kelas tidak apologis dan tidak reaksionis sebagaimana kecenderungan pembelajaran konvensional (Observasi di Kelas tanggal 23 September 2012). Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran Abdullah (2011) ini masuk kategori “pendekatan pembelajaran fikih yang berbasis Disarat Islamiyah”.

Zulkarnain S, salah satu dosen fikih munakat, menyebutkan bahwa pada saat ini pendekatan pembelajaran dosen STAIN Bengkulu mengarah kepada pengintegrasian wawasan fikih dengan sains kekinian. Kecenderungan ini tidak lepas dari perkembangan keilmuan, misalnya dalam membangun keharmonisan rumah tangga sudah harus memadukan dengan pendekatan psikologis, bukan hanya mendalami masalah *munakabat* dari sudut pandangan tafsir, hadis dan hasil-hasil karya ulama masa lalu, tetapi juga dikaitkan dengan wawasan keilmuan masa kini seperti ilmu psikologi (wawancara dengan Zulkarnain S pada tanggal 19 September 2012).

Hasil wawancara dengan Angky Lesmana, Mahasiswa Jurusan Syariah, menuturkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih kontemporer sebagaimana diajarkan oleh dosen-dosen fikih telah berusaha mengintegrasikan dengan tema-tema dan kajian aktual kekinian,

sehingga mahasiswa memiliki wawasan fikih yang terintegrasi dengan masalah masalah hukum yang aktual yang sedang diperlukan oleh umat di masa kini (wawancara dengan Angky Lesmana tanggal 28September 2012).

Hasil wawancara dengan Amimah Oktariana, mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Bengkulu, menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh para dosen telah mengembangkan wawasan fikih dengan perkembangan ilmu-ilmu sains kekinian secara integratif, misalnya salah satu dosen ketika menjelaskan masalah *al-daruriyatul kbams* (lima prinsip pokok) seperti memelihara akal (*bifdz al-'aql*) dan memelihara jiwa (*bifdz al-nafs*) telah dikaitkan dengan larangan mengkonsumsi narkoba karena dapat merusak akal pikiran dan kesehatan jiwa (wawancara dengan Amimah Oktariana tanggal 9 Oktober 2012).

Hasil wawancara dengan Andriasnyah, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Bengkulu, menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih yang diberikan kepada para mahasiswa telah terintegrasi dengan wacana sains kekinian, sehingga wacana keilmuan fikih mahasiswa menjadi terbuka luas dan bersifat kontekstual. Hal ini terjadi karena para dosennya telah memberikan arah dan orientasi ke arah pengembangan keilmuan yang terbuka, tidak eksklusif sebagaimana kecenderungan wawasan fikih *bayani* yang konvensional (wawancara dengan Andriansyah tanggal 25 September 2012).

Dalam kecenderungan kajian ilmiah, para dosen ini telah mengembangkan wacana fikih-nya dengan perkembangan sains kekinian, misalnya karya Moh Dahlan yang berjudul *Abdullahi Abmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam* telah mengembangkan wawasan keilmuan fikih-nya dengan perkembangan sains kekinin, yaitu menggunakan pendekatan filsafat ilmu dari Thomas S. Kuhn yang membahas persoalan pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari epistemologi fikih atau hukum Islam tradisional kepada epistemologi hukum/fikih kontemporer (Dahlan, 2009).

Dalam sudut pandangan Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi (2008: 170-171), pendekatan pembelajaran agama Islam atau fikih yang diperguruan tinggi agama Islam itu harus menggunakan nalar keilmuan kritis, sehingga wacana fikih dapat berkembang secara

progresif dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran fikih yang bersifat kontekstual ini memiliki arti penting untuk mendorong mahasiswa agar memiliki wawasan fikih yang progresif dan kontekstual serta bisa bersaing dengan perkembangan tuntutan pasar kerja.

Pendekatan pembelajaran kontekstual ini (Sa'ud, 2009: 165-167) telah menerapkan prinsip saling ketergantungan, sehingga proses pembelajarannya selalu mengaitkan antara ketentuan hukum fikih dengan realitas aktual dan sekaligus mendorong mahasiswa untuk selalu berpikir dan memecahkan masalah hukum yang dihadapi, misalnya bagaimana ketentuan hukum perkawinan itu bisa menjadi peraturan perundang-undangan atau bagaimana hukum-hukum jual-beli (*al-bai'*) dalam fikih harus terintegrasi dengan sistem pasar global. Disamping itu, pendekatan pembelajaran kontekstual ini juga menerapkan prinsip diferensiasi yang menunjukkan adanya sifat dinamis. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran ini mendorong mahasiswa agar dapat meningkatkan kreativitas dan wawasan fikih secara memadai.

Kesimpulan

Kecenderungan pendekatan keilmuan yang berkembang di STAIN Bengkulu tidak lepas dari kecenderungan keilmuan yang berkembang di pesantren dan wacana fikih yang dikembangkan pada awal pendirian PTAI. Oleh sebab itu, dengan adanya perkembangan sains kekinian, maka pendekatan pembelajaran fikih di STAIN terpola menjadi dua kecenderungan pendekatan:

Pertama, pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menerapkan dan mengajarkan wawasan fikih yang bersifat tekstual atau bayani, sehingga pendekatan ini sulit mendorong mahasiswa untuk bisa berpikir dinamis dan kontekstual. *Kedua*, pendekatan pembelajaran kontekstual yang telah mengembangkan wacana fikih dengan perkembangan sains kekinian, misalnya bagaimana cara membangun rumah tangga yang harmonis tidak hanya dianalisis dari sudut padangan hukum fikih saja, tetapi juga dianalisis dan dikaji dari sudut pandangan ilmu psikologi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. 2012. *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>, diakses 20 Oktober.
- Abdullah, M. Amin. 2001. Perkembangan Paradigma dan Pendekatan dalam Studi Islam di Indonesia. *Makalah* disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-11, (Pangkal Pinang, Bangka Belitung, 10-13 Oktober).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: t.tp.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dahlan, Moh dkk. 2012. *Sejarah Proses Alib Status STAIN Bengkulu Menjadi IAIN Bengkulu*. Bengkulu: STAIN Bengkulu, proses diterbitkan.
- Dahlan, Moh. 2009. *Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K, dan Yvonnas S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqan, Arief. 2012. *Anatomi Problem Kurikulum di PTAI*, <http://www.ditperta.net/artikel/fadil01.asp>, diakses 12 September.
- Hergenhahn, BR. dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning: Teori Belajar*, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmad (ed.). 2006. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta: Mizan.
- Jumadi. 2012. "Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya", *Makalah* disampaikan pada Workshop Sosialisasi dan Iplementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng,

- Kalsel di FMIPA UNY Th 2003, *staff.uny.ac.id/.../pembelajaran-kontekstual.pdf*, diakses 03 November.
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2012. *Pengembangan Studi Hukum Islam di IAIN*, <http://www.ditperta.net/artikel/fadil01.asp>, diakses 12 September.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Masruri, Siswanto. 2012. *Bagaimana Menulis Karya (Artikel) Ilmiah?*, <http://siswantomasruri.wordpress.com/2010/11/18/bagaimana-menulis-karya-artikel-ilmiah/#more-189>. diakses 20 Oktober.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan. Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun, dan Syauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nasution, Hasun. 2010. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Ni'am, Syamsun. 2009. Reformulasi Paradigma Kajian Ke-Islaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), *Makalah* disampaikan pada Annual Conference on Islamic Studies in Indonesia (ACIS) ke-9 pada tanggal 2-5 Nopember, di Surakarta Jawa Tengah.
- Nurbaiti. 2007. Implikasi Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah. *Jurnal Madania*, Vol. XI, No 1: 94-103.
- Pedoman Akademik STAIN Bengkulu*, Bengkulu: Penerbit STAIN Bengkulu 2006.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sirajuddin M. 2012. Tipologi Intelektual Muslim dalam bidang kajian fikih: studi terhadap karya-karya fikih dosen STAIN Bengkulu. *Jurnal Ijtihad* STAIN Salatiga, Edisi Desember.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suprayogo, Imam. 2012. "Kajian Ilmu Agama di Tengah Kesemarakan PTAIN", <http://www.facebook.com/notes/imam-suprayogo-satu/kajian-ilmu-agama-di-tengah-kesemarakan-ptain/10150664395878880>, diakses 14 Maret.
- Syarqowi, Ahmad Kasban, dan Khasanudin, Umar Fadlullah. 2012. "Dualisme Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tradisional dan Modern", *Makalah* disampaikan pada Mata Kuliah Rekonstruksi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, images.akasban.multiply.multiplycontent.com/, diakses 01 November.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi dkk. 2012. *Studi terhadap Karya-Karya Dosen STAIN Bengkulu: Tahun 2000-2010*. Jakarta: Kerjasama Balitbang dan Diklat Kemenag RI dengan STAIN Bengkulu.
- Zubaedi. 2008. Mempertanyakan Kontribusi Alumni PTAIN dalam Pembangunan Bangsa, *Jurnal Madania*, Vol. XII, No 2: 17-32.

Wawancara dengan:

- Amimah Oktariana, Mahasiswa Jurusan Syariah, 9 Oktober 2012
- Andriansyah, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Bengkulu, tanggal 25 September 2012
- Angky Lesmana, Mahasiswa STAIN Bengkulu, tanggal 28 September 2012
- Kadran, Mahasiswa STAIN Bengkulu, tanggal 24 September 2012.
- Moh Dahlan, Dosen Fikih STAIN Bengkulu, pada tanggal 24 September 2012
- Zulkarnain S, Dosen Ilmu Fikih di Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu, pada tanggal 19 September 2012